

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan salah satu fase dalam rentang perkembangan manusia yang dimulai sejak anak masih dalam kandungan sampai meninggal dunia. Sebagai salah satu fase perkembangan manusia, masa remaja mempunyai ciri yang berbeda dengan masa sebelumnya atau sesudahnya, karena ada beberapa hal yang memengaruhinya (Izzaty dkk, 2008: 123). Hal inilah yang membuatnya menarik untuk dibicarakan mengingat pada masa ini terjadi proses transisi atau peralihan yang membentuk kepribadian seseorang. Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”(Ali dan Asrori, 2006: 9).

Adolescence atau remaja sesungguhnya memiliki arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 1991). Di mana dalam usia ini, remaja merasa sudah bukan anak-anak lagi, melainkan sudah merasa sama dengan orang dewasa atau paling tidak sejajar. Sehingga dalam fase remaja ini individu menjadi sudah terintegrasi dengan orang dewasa.

Pada tahun 1974, WHO (dalam Sarwono, 2012) memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut:

Remaja adalah suatu masa dimana:

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh pada keadaan yang relatif lebih mandiri

Sebagai pedoman umum dapat digunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah untuk remaja Indonesia dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- a. Secara fisik pada usia sebelas tahun adalah usia ketika tanda-tanda seksual sekunder pada umumnya sudah mulai tampak.
- b. Kriteria secara sosial usia sebelas tahun sudah dianggap akil balik, menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak.
- c. Sudah mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa, seperti tercapainya identitas diri (*ego identity*), tercapainya fase

genital dari perkembangan psikoseksual dan tercapainya puncak perkembangan kognitif maupun moral.

- d. Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal, dengan kata lain orang-orang yang sampai batas usia 24 tahun belum dapat memenuhi persyaratan kedewasaan secara sosial maupun psikologi, masih dapat digolongkan sebagai remaja.
- e. Dalam definisi di atas, status perkawinan masih sangat penting di masyarakat kita secara menyeluruh. Oleh karena itu, definisi remaja di sini dibatasi khusus untuk yang belum menikah (Sarwono, 2012: 18).

Selanjutnya menurut Carballo (dalam Sarwono, 2012) dalam batasan di atas ada enam penyesuaian diri yang harus dilakukan remaja yaitu:

- a. Menerima dan mengintegrasikan pertumbuhan badannya dalam kepribadiannya.
- b. Menentukan peran dan fungsi seksualnya yang *adekuat* (memenuhi syarat) dalam kebudayaan di mana dia berada.
- c. Mencapai kedewasaan dengan kemandirian, kepercayaan diri, dan kemampuan untuk menghadapi kehidupan.
- d. Mencapai posisi yang diterima oleh masyarakat.
- e. Mengembangkan hati nurani, tanggung jawab, moralitas, dan nilai-nilai yang sesuai dengan lingkungan dan kebudayaan.

f. Memecahkan problem-problem nyata dalam pengalaman sendiri dan dalam kaitannya dengan lingkungan.

Masa remaja sedang dalam fase perkembangan yang amat pesat. Secara fisik mereka sudah semakin kuat dan menarik. Secara emosi mereka tengah menggelora sehingga memiliki semangat yang membara. Rasa ingin tahu yang begitu tinggi dan ingin mencoba hal-hal baru. Interaksi sosial atau hubungan sosial dengan orang lain sudah semakin menunjukkan sikap toleransi, apalagi dengan kelompok teman sebayanya sesama remaja. Secara psikologis, mereka sudah menunjukkan bakat dan kemampuan yang luar biasa. Remaja sudah menyadari akan pentingnya nilai moral yang dapat dijadikan pegangan hidup (Ali dan Asroni, 2006: 7).

Dalam kehidupan sehari-harinya remaja sebagai individu di masyarakat juga melakukan interaksi sosial dengan orang-orang yang berada di sekitarnya. Interaksi sosial atau hubungan sosial berkembang karena adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada di dunia sekitarnya. Dalam hal ini hubungan sosial dilakukan oleh individu juga menyangkut proses adaptasi atau penyesuaian diri dengan lingkungan di sekitarnya. Hubungan sosial dimulai yang pertama dilakukan dalam lingkungan keluarga. Berlanjut kemudian dalam lingkungan yang lebih luas lagi, yaitu di lingkungan teman sebaya, sekolah dan masyarakat.

Masa remaja biasa disebut sebagai masa sosial karena sepanjang masa remaja hubungan sosial semakin tampak jelas dan sangat dominan. Remaja mulai menyadari adanya rasa kesunyian, sehingga mereka mulai mencoba untuk berinteraksi dengan orang lain selain dengan keluarganya. Melalui lingkungan masyarakat mereka berusaha menemukan jati diri dan kenyamanan terutama dengan teman sebaya. Penghayatan kesadaran akan kesunyian yang mendalam dari remaja merupakan dorongan pergaulan untuk menemukan pernyataan diri akan kemampuan kemandiriannya. Seperti yang dikemukakan oleh Langeveld, kemiskinan akan hubungan atau perasaan kesunyian remaja disertai kesadaran sosial psikologis yang mendalam nantinya akan dapat menimbulkan dorongan yang kuat akan pentingnya pergaulan untuk menemukan suatu bentuk (pribadi) sendiri (Ali dan Asrori, 2006: 91).

Remaja merupakan sebuah fase perkembangan manusia, dimana mereka termasuk golongan yang paling mudah terpengaruh budaya dari luar karena sedang mengalami kegoncangan emosi akibat perubahan yang dilalui (Panuju dan Umami, 2005: 48). Dalam hubungannya dengan kebudayaan asing, remaja pulalah yang lebih banyak terpengaruh dibandingkan dengan anak-anak dan orang dewasa. Demikian juga dengan dengan remaja yang hidup di kota kecil. Semakin bertambah majunya alat komunikasi seperti radio, televisi, surat kabar dan lain-lainnya menambah pula dekatnya

hubungan antar kota kecil dan kota besar. Pada umumnya remaja yang hidup di kota kecil itu adalah remaja-remaja sekolah menengah yang orang tua mereka adalah petani-petani di desa, di samping remaja yang kedua orang tuanya bekerja atau berdagang di kota tersebut. Sebagai remaja yang masih dalam masa pertumbuhan dan perubahan, pada umumnya mempunyai kecenderungan untuk meniru dan meneladani teman-teman mereka yang ada di kota besar (Panuju dan Umami, 2005: 55).

Di era dengan teknologi yang serba canggih ini, berbagai macam informasi sangat mudah diakses. Apalagi dengan adanya internet dan alat komunikasi modern yang mendukung penggunaannya. Hal ini memudahkan remaja untuk memuaskan rasa ingin tahunya yang besar tentang berbagai hal yang ingin diketahuinya. Secara psikologis karena mudah terpengaruh dengan budaya luar membuat usia remaja rawan terhadap dampak negatif yang muncul dari kecanggihan teknologi yang sebenarnya dibuat untuk memudahkan manusia.

2. Pengertian *Smartphone*

Dunia yang dihuni oleh manusia ini dipenuhi dengan teknologi. Hidup kita tidak dapat terlepas dari penggunaan teknologi. Mulai dari ketika akan tidur, bangun tidur, bahkan dalam aktivitas tidurpun kita juga menggunakan teknologi. Teknologi begitu lekat dengan kehidupan kita sehari-hari, sehingga terkadang kita tidak menyadari

kehadirannya. Perkembangan teknologi ternyata juga merambah dalam hal komunikasi, seperti mulai diciptakannya telepon genggam atau *Handphone*. *Handphone* merupakan alat komunikasi tanpa kabel yang sering disebut telepon genggam, karena jenis telepon ini sengaja dirancang untuk kemudahan pemakai yang dapat menunjang mobilitasnya. Perkembangan terkini ponsel tidak hanya sebagai alat mengobrol, namun dilengkapi dengan fitur-fitur canggih lain seperti, *video streaming*, MMS, *games*, kamera, PDA dan fasilitas *web* (Misky, 2005: 67).

Adanya kemajuan zaman diikuti dengan perkembangan teknologi yang memunculkan berbagai inovasi, tidak terkecuali dalam hal komunikasi. Dalam perkembangannya saat ini *handphone* mulai semakin “pintar”, atau yang biasa kita kenal dengan sebutan *smartphone*. *Smartphone* secara harfiah artinya telepon pintar atau ponsel cerdas yang memiliki kemampuan seperti PC walaupun terbatas. Selain itu *smartphone* juga mendukung *email* dan organizer. Fitur lainnya yaitu kemampuannya ditambah aplikasi-aplikasi baru. Aplikasi yang diinstallkan ke dalam *smartphone* tidak hanya yang dibuat oleh produsen pembuat piranti tersebut, tetapi juga dapat dibuat oleh pihak ketiga, yaitu operator telekomunikasi yang digunakan. *Smartphone* memiliki fitur-fitur khas yang membuatnya menjadi berkemampuan selayaknya komputer namun dalam versi mini. Fitur khas itu antara lain sistem operasi, mampu ditambah *software*,

kemampuan membaca dokumen bisnis seperti PDF dan Microsoft Office, dan lain-lain (Zaky, 2006: 83). Definisi lain *smartphone* merupakan kombinasi dari PDA dan ponsel, namun lebih berfokus pada bagian ponselnya. Smartphone ini mengintegrasikan kemampuan ponsel dengan fitur komputer-PDA. *Smartphone* mampu menyimpan informasi, *e-mail*, dan instalasi program, seperti menggunakan *mobile phone* dalam satu *device*. *Smartphone* biasanya berorientasi pada fitur ponsel dibanding dengan fitur PDA. Sebagian besar perangkat *mobile* yang melebihi kemampuan ponsel dapat dikategorikan sebagai *smartphone* (Mabruroh, Dihan, 2010). Sesuai dengan namanya, alat komunikasi ini pantas apabila disebut sebagai telepon seluler pintar atau *smartphone*. *Smartphone* ini memiliki kemampuan ponsel yang melebihi ponsel biasanya. Perangkat ponsel ini selain dapat digunakan untuk berkomunikasi dasar seperti SMS (*Short Message Service*) dan telepon, juga dapat bekerja selayaknya komputer mini. Fungsi PDA yang terdapat di dalamnya membuat *smartphone* memiliki fungsi tambahan diantaranya mengirim *email*, mengakses web, memutar musik hingga memainkan *games* (Tondok, 2013).

Smartphone menurut PcMag yaitu sebuah telepon seluler yang disertai dengan aplikasi bawaan dan akses internet, selain layanan suara digital, *smartphone* modern memberikan juga layanan pesan teks, *email*, *web browsing*, dan masih ada pula kamera video, pemutar mp3 dan pemutar video untuk melakukan panggilan. Selain aplikasi

bawaan, *smartphone* menjalankan aplikasi gratis dan banyak sekali aplikasi berbayar. Fasilitas tersebut sesekali menjadikan ponsel seolah-olah juga sebagai komputer pribadi. Melihat dari sejarah *smartphone*, dimulai pada tahun 1994, IBM dan Bellsouth memperkenalkan perpaduan antara telepon dan PDA yang disebut *Simon Personal Communicator*, ini sering disebut sebagai *smartphone* pertama. Simon sangat mahal dan memiliki beban yang cukup berat. Butuh satu dekade lagi sebelum *smartphone* menjadi kecil dan dapat digunakan secara lebih luas dan lengkap dari segi fasilitas. Selanjutnya pada tahun 2002 *Blackberry* mulai diperkenalkan dan menjadi populer hingga *smartphone* mulai banyak digunakan seperti saat ini (PcMag, 2010).

Berbagai fasilitas untuk komunikasi inilah yang membuat *smartphone* banyak dipilih untuk digunakan oleh remaja karena kemudahan untuk mengaksesnya dan dapat digunakan dimana saja.

3. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan kelompok primer yang terpenting dalam masyarakat. Secara historis keluarga terbentuk paling tidak dari satuan yang merupakan organisasi terbatas, dan mempunyai ukuran yang minimum, terutama pihak-pihak yang pada awalnya mengadakan suatu ikatan. Keluarga dapat dibedakan menjadi dua jenis keluarga, yaitu (1) keluarga inti (*nuclear family*), yaitu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak; dan (2) keluarga luas (*extended family*), yaitu keluarga yang

terdiri dari suami, istri, anak, dan sanak family (Hanum, 2011: 66). Keluarga sebagai organisasi, mempunyai perbedaan dari organisasi-organisasi lainnya dan mempunyai arti yang lebih mendalam daripada organisasi-organisasi lainnya, yang terjadi hanya sebagai suatu proses. Menurut S.T. Vembriarto, salah satu perbedaan yang cukup penting terlihat dari bentuk hubungan anggota-anggotanya yang lebih bersifat “*gemeinschaft*” dan merupakan ciri-ciri kelompok primer, yang antara lain:

- a. mempunyai hubungan yang lebih intim
- b. kooperatif
- c. *face to face*
- d. masing-masing anggota memperlakukan anggota lainnya sebagai tujuan bukannya sebagai alat untuk mencapai tujuan (Khairuddin, 2008)

Soerjono Soekanto (1990: 85) berpendapat, keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang mempunyai fungsi-fungsi pokok, sebagai berikut:

- a. Sebagai wadah berlangsungnya sosialisasi primer, yaitu di mana anak-anak dididik untuk memahami dan menganut kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.
- b. Sebagai unit yang mengatur hubungan seksual yang seyogya.
- c. Sebagai unit sosial-ekonomis yang membentuk dasar sosial-ekonomis bagi anak-anak.
- d. Sebagai tempat berlindung, agar kehidupan berlangsung secara tertib dan tenteram.

Keluarga sebagai organisasi terkecil bagian dari masyarakat, mempunyai ciri-ciri umum seperti yang dikemukakan oleh Mac Iver sebagai berikut:

- a. Keluarga merupakan sebuah hubungan perkawinan;
- b. Keluarga merupakan bentuk perkawinan atau berupa susunan kelembagaan dan berkaitan dengan hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk dan dipelihara;
- c. Suatu sistem tata nama, termasuk bentuk perhitungan garis keturunan;
- d. Ketentuan-ketentuan ekonomi yang dibentuk oleh anggota-anggota kelompok yang mempunyai ketentuan khusus terhadap kebutuhan-kebutuhan ekonomi dan berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak;
- e. Merupakan tempat tinggal bersama, rumah atau rumah tangga yang walau bagaimanapun, tidak mungkin menjadi terpisah terhadap kelompok keluarga (Khairuddin, 2008: 6).

Dari karakteristik yang dikemukakan di atas jadi keluarga dapat didefinisikan sebagai suatu kelompok dari orang-orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah, atau adopsi; merupakan susunan rumah tangga sendiri; berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain yang menimbulkan peranan-peranan sosial bagi suami istri, ayah dan ibu, putra dan putri, saudara laki-laki dan perempuan; dan merupakan pemelihara kebudayaan bersama (Khairuddin, 2008: 7)

Keluarga dipandang sebagai lembaga yang pertama dan utama dalam proses sosialisasi individu mempunyai beberapa fungsi pokok yang sulit diubah dan digantikan oleh orang lain. Berfungsinya keluarga dengan baik merupakan prasyarat mutlak bagi kelangsungan suatu masyarakat, karena di dalam keluargalah suatu generasi yang baru memperoleh nilai-nilai dan norma-norma yang sesuai dengan

harapan masyarakat (Gulardi, 1999: 167). Fungsi-fungsi pokok keluarga menurut S.T Vembriarto (Khairuddin, 2008: 48) tersebut antara lain:

a. Fungsi Biologik

Keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak, fungsi biologis orang tua adalah ialah melahirkan anak. Fungsi ini merupakan dasar kelangsungan hidup masyarakat. Namun seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat mulai berubah, begitu juga dengan keluarga sebagai kesatuan terkecil dalam masyarakat. Fungsi biologik mengalami perubahan, karena keluarga sekarang cenderung kepada jumlah anak yang sedikit. Kecenderungan kepada jumlah anak yang lebih sedikit ini dipengaruhi oleh faktor-faktor:

- 1) Perubahan tempat tinggal keluarga dari desa ke kota
- 2) Makin sulitnya fasilitas perumahan
- 3) Banyaknya anak dipandang sebagai hambatan untuk mencapai sukses material keluarga
- 4) Banyaknya anak dipandang sebagai hambatan untuk tercapainya kemesraan keluarga.
- 5) Meningkatnya taraf pendidikan wanita berakibat berkurangnya fertilitasnya.
- 6) Berubahnya dorongan dari agama agar keluarga mempunyai banyak anak.

- 7) Makin banyaknya ibu-ibu yang bekerja di luar rumah.
- 8) Makin luasnya pengetahuan dan penggunaan alat-alat kontrasepsi.

b. Fungsi Afeksi

Dalam keluarga terjadi hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi. Hubungan afeksi ini tumbuh sebagai akibat hubungan cinta kasih yang menjadi dasar perkawinan. Rasa cinta kasih yang terjalin antara anggota keluarga inilah yang memunculkan hubungan persaudaraan, persahabatan, kebiasaan, identifikasi, persamaan pandangan mengenai nilai-nilai. Dasar cinta kasih dan hubungan afeksi ini merupakan faktor penting bagi perkembangan pribadi anak. Dalam masyarakat yang makin impersonal, sekuler, asing, pribadi sangat membutuhkan hubungan afeksi seperti yang terdapat dalam keluarga, suasana afeksi itu tidak terdapat dalam institusi sosial yang lain.

c. Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi ini menunjuk peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui keluarga inilah pertama kalinya individu belajar mengenai pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai di masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya.

Jika dilihat dari faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan hubungan sosial remaja, keluarga merupakan unsur yang sangat penting perannya dalam memengaruhi proses perkembangan hubungan sosial seorang remaja. Salah satu fungsi pokok dalam keluarga adalah fungsi afeksi. Di mana dalam keluarga remaja mendapatkan pemenuhan akan kebutuhan rasa aman, dihargai, disayangi, diterima, dan kebebasan untuk menyatakan diri. Kebutuhan dari segi afeksi ini secara psikologis dapat membantu individu khususnya remaja dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, dan memberikan bantuan dalam menstabilkan emosinya. Kestabilan emosi yang dimiliki ini nantinya akan membantu remaja dalam hidup bermasyarakat dan berinteraksi dengan orang lain.

Salah satu aspek penting yang dapat memengaruhi perilaku remaja adalah interaksi antar anggota keluarga, karena remaja hidup dalam suatu kelompok individu yang disebut keluarga. Perkembangan sosial remaja yang ada di dalam keluarga dipengaruhi oleh harmonis-tidaknya, intensif tidaknya interaksi antar anggota keluarga. Gardner (1983) dalam penelitiannya menemukan bahwa interaksi antar anggota keluarga yang tidak harmonis merupakan suatu korelat yang potensial menjadi penghambat perkembangan sosial remaja. Iklim kehidupan keluarga memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan hubungan sosial remaja karena sebagian besar kehidupannya ada di dalam keluarga.

4. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan suatu fondasi dari hubungan yang berupa tindakan yang berdasarkan norma dan nilai sosial yang berlaku dan diterapkan di dalam masyarakat. Pengertian interaksi menurut Kamus Sosiologi yaitu pengaruh timbal balik saling mempengaruhi, suatu proses dimana tindakan satu pihak menjadi penggerak bagi tindakan pihak lain(Hartini, 1992: 35)

Di dalam kehidupan sehari-hari tentunya manusia tidak dapat lepas dari hubungan antara satu dengan yang lainnya. Menurut Soerjono Soekanto, interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial. Bertemunya orang-perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial (Soekanto, 2009:55). Maka dari itu, dapat disebutkan bahwa interaksi merupakan dasar dari suatu bentuk proses sosial karena tanpa adanya interaksi sosial, maka kegiatan-kegiatan antar satu individu dengan yang lain tidak dapat disebut interaksi.

Menurut Gillin dan Gillin, interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto, 2009: 55). Syarat terjadinya interaksi adalah adanya kontak dan komunikasi. Kata kontak berasal dari bahasa Latin *con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh). Secara fisik

kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah. Namun seiring dengan perkembangan zaman yang semakin canggih saat ini, kontak bisa terjadi tidak harus secara fisik atau melalui hubungan badaniah. Kita dapat memanfaatkan alat-alat komunikasi seperti *handphone*, internet, *faximile*, dan lain-lain untuk memulai kontak dengan orang lain.

Kontak sosial dapat bersifat positif ataupun negatif. Kontak sosial positif mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan kontak sosial negatif mengarah pada suatu pertentangan atau konflik. Kontak sosial juga dapat pula bersifat primer atau sekunder. Kontak primer terjadi apabila seseorang bertemu langsung atau bertatap muka dengan orang lain, sedangkan kontak sekunder terjadi secara tidak langsung atau memerlukan perantara. Perantara dalam kontak sekunder ini bisa melalui orang lain ataupun perantara dalam bentuk alat komunikasi seperti *smartphone* yang digunakan oleh para remaja di Kabupaten Sleman ini.

Komunikasi memiliki arti penting bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Terjadinya suatu kontak belum dapat diartikan telah ada komunikasi. Komunikasi muncul ketika orang yang bersangkutan kemudian bisa memberikan reaksi atas perilaku orang lain yang menjalin kontak dengannya. Melalui komunikasi seseorang dapat menjalin kerja sama dengan orang lain.

Namun tidak jarang bisa terjadi konflik karena kesalahpahaman yang muncul dalam menafsirkan perilaku orang lain. Menurut Kimbal Young, interaksi sosial dapat berlangsung antara orang-perorangan dengan kelompok, kelompok dengan kelompok dan orang dengan perorangan(Soekanto, 1984: 112).

Shaw (1976) membedakan interaksi menjadi tiga jenis, yaitu interaksi verbal, interaksi fisik, dan interaksi emosional. Interaksi verbal yaitu dengan menggunakan alat-alat artikulasi, prosesnya terjadi dalam bentuk saling bertukar percakapan satu sama lain. Bahasa menjadi faktor yang paling berpengaruh dalam interaksi verbal. Interaksi fisik terjadi saat seseorang memulai kontak melalui hubungan badaniah atau menggunakan bahasa-bahasa tubuh, misalnya ekspresi wajah, gerak-gerik tubuh maupun kontak mata. Interaksi emosional terjadi saat orang lain mencurahkan perasaannya sehingga mengeluarkan airmata misalnya sebagai wujud ungkapan emosi seperti sedih, bahagia maupun marah.

Selain tiga jenis interaksi yang diungkapkan Shaw, Nicholas (1984) membedakan jenis-jenis interaksi berdasarkan banyak sedikitnya individu yang terlibat dalam proses tersebut serta pola interaksi yang terjadi. Atas dasar itu, ada dua jenis interaksi, yaitu interaksi *dyadic* dan interaksi *tryadic*. Interaksi *dyadic* yaitu interaksi yang terjadi lebih dari dua orang namun arah interaksinya hanya terjadi dua arah, contohnya interaksi antara murid dengan guru yang sedang

mengajar di kelas. Lain halnya dengan interaksi *tryadic* yang terjadi manakala individu yang terlibat di dalamnya lebih dari dua orang namun pola interaksinya menyebar ke semua individu yang terlibat.

Interaksi yang terjadi antar individu dalam lingkungan keluarga akan tampil dalam kualitas yang berbeda-beda. Kualitas mengacu kepada derajat relatif kebaikan atau keunggulan suatu hal, menurut Chaplin (Ali dan Asrori, 2006: 89), dalam hal ini adalah interaksi antarindividu. Suatu interaksi dikatakan berkualitas jika mampu memberikan kesempatan kepada individu untuk mengembangkan diri dengan segala kemungkinan yang dimilikinya.

Interaksi remaja dengan orang tua memiliki pola yang khas dan unik sehingga oleh Jersild, Brook, dan Brook diberi istilah *three act drama* (drama tiga tindakan) (Ali dan Asrori, 2006: 88). *First act drama*, remaja dalam fase ini sudah menyadari keberadaan dirinya sebagai pribadi, namun masih memiliki rasa ketergantungan terhadap orang tuanya. *Second act drama* atau “perjuangan untuk emansipasi”, remaja di fase ini sudah mulai berusaha memperjuangkan diri dari ketergantungan terhadap orang tuanya. *Third act drama*, fase di mana remaja berusaha beradaptasi dan menempatkan dirinya untuk berteman dengan orang lain dan berinteraksi secara lancar dengan mereka. Namun dalam fase ini remaja masih menemui hambatan dari orang tua mereka yang sering kali belum bisa melepaskan anak mereka untuk masuk secara penuh dalam dunianya. Orang tua masih merasa

khawatir untuk membiarkan anaknya bergaul dengan teman sebayanya.

Jadi, yang dimaksud dengan interaksi remaja-orang tua adalah hubungan timbal balik secara aktif antara remaja dengan orang tuanya yang terwujud dalam kualitas hubungan yang memungkinkan remaja untuk mengembangkan potensi dirinya. Interaksi antara remaja dengan orang tua tersebut nantinya dapat dilihat dari segi kualitas dan kuantitas.

B. KAJIAN TEORI

Teori Interaksionisme Simbolik

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana, 2004:68). Beberapa tokoh interaksionisme simbolik telah mencoba menghitung jumlah prinsip dasar teori ini yang meliputi:

1. Tidak seperti binatang yang hanya mengandalkan insting, manusia dibekali kemampuan untuk berpikir.
2. Kemampuan berpikir manusia dibentuk oleh interaksi sosial.
3. Dalam interaksi sosial, manusia mempelajari arti dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir mereka yang khusus itu.
4. Makna dan simbol memungkinkan manusia melanjutkan tindakan khusus dan berinteraksi.

5. Manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi.
6. Manusia mampu melakukan modifikasi dan perubahan ini karena antara lain, kemampuan mereka berinteraksi dengan diri sendiri yang memungkinkan mereka memeriksa tahapan-tahapan tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif, dan kemudian memilih salah satunya.
7. Pola-pola tindakan dan interaksi yang jalin-menjalin ini membentuk kelompok dan masyarakat (Ritzer dan Goodman, 2011: 289)

Manusia hanya memiliki kapasitas umum untuk berpikir. Kapasitas ini harus dibentuk dan diperhalus dalam proses interaksi sosial. Pandangan ini menyebabkan teoritis interaksionisme simbolik memusatkan perhatian pada bentuk khusus interaksi sosial, yakni sosialisasi. Melalui proses sosialisasi kemampuan manusia untuk berpikir mulai dikembangkan sejak anak-anak dan diperhalus saat dewasa. Bagi teoritis interaksionisme simbolik, sosialisasi adalah proses yang lebih dinamis yang memungkinkan manusia mengembangkan kemampuan untuk berpikir, untuk mengembangkan cara hidup manusia tersendiri. Manis dan Meltzer (dalam Ritzer dan Goodman, 2011) mengatakan bahwa sosialisasi bukanlah semata-mata proses satu arah di mana aktor menerima informasi, tetapi merupakan proses dinamis di mana aktor menyusun dan menyesuaikan informasi itu dengan kebutuhan mereka sendiri.

Keluarga sebagai institusi yang memiliki fungsi sosialisasi memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Dalam keluarga interaksi sangat diperlukan guna mensosialisasikan nilai dan norma. Dengan melakukan interaksi, hubungan antar anggota keluarga dapat menjadi lebih dekat. Sehubungan dengan komunikasi, Schniegel berpendapat bahwa manusia adalah makhluk sosial yang dapat bergaul dengan dirinya sendiri, menafsirkan makna-makna, objek-objek di dalam kesadarannya dan kemudian memutuskan bagaimana ia bertindak secara berarti sesuai dengan apa yang telah ditafsirkan tersebut(Soekanto, 1984: 111). Saat berinteraksi dengan keluarga, tak jarang pesan atau ungkapan perasaan diwujudkan melalui simbol-simbol ataupun isyarat baik dalam bentuk benda maupun gerak tubuh dan ekspresi wajah. Smartphone bisa dilihat sebagai simbol dalam berinteraksi khususnya bagi remaja dengan orang tuanya. Hal itu dapat terjadi apabila makna dari simbol tersebut dipahami sama baik oleh remaja maupun orang tuanya.

C. PENELITIAN YANG RELEVAN

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian relevan yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Tegar Firman Abadi mahasiswa jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta tentang Simulasi Realitas melalui Aplikasi *Instant Messenger* dan Media Sosial di *Smartphone* (Studi Komunikasi Virtual Mahasiswa Pengguna *Smartphone* di Kota

Magelang). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan simulasi realitas dan dampak penggunaan aplikasi Instant Messenger dan media sosial pada mahasiswa yang menggunakan *smartphone* di Magelang. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, di mana semua data dipaparkan dalam bentuk deskripsi kata-kata. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa portabilitas dari *smartphone* dan fitur yang canggih dari aplikasi IM dan media sosial, membuat mahasiswa Kota Magelang dapat terhubung dengan dunia virtual kapan saja dan di mana saja. Dampak positifnya, mahasiswa memiliki banyak teman, interaksi menjadi lancar. Namun di sisi lain dampak negatifnya adalah adanya keterasingan diri dan dapat memisahkan relasi sosial di dunia nyata..

Dari deskripsi hasil penelitian tersebut ternyata memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti penggunaan *smartphone* oleh remaja. Titik perbedaan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Tegar Firman Abadi, peneliti lebih memfokuskan pada dampak penggunaan *smartphone* terhadap interaksi dalam keluarga.

2. Penelitian yang relevan kedua adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Aghny Asturi, mahasiswa jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada tentang *Smartphone* dan

Solidaritas Sosial: Studi Tentang Penggunaan *Smartphone* di Kalangan Remaja SMA Negeri 6 Yogyakarta. Penelitian ini mengkaji tentang pengaruh penggunaan *smartphone* terhadap solidaritas sosial yang terjalin antar teman sebaya pada remaja di SMA Negeri 6 Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, di mana semua data diperoleh dalam bentuk angka. Teknik pengumpulan data menggunakan penyebaran kuesioner. Teknik analisis data menggunakan teknik *product moment*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja di SMA Negeri 6 Yogyakarta menggunakan *smartphone* bukan lagi sekedar untuk komunikasi melainkan untuk mendapatkan kesenangan, kemudahan, cepat dan murah dalam berkomunikasi. Selain itu adanya *smartphone* menjadikan media atau alat untuk mempererat hubungan pertemanan di kalangan remaja. Hal yang menarik aktivitas penggunaan *smartphone* pada siswa-siswi SMAN 6 Yogyakarta memiliki pengaruh positif terhadap intensitas penggunaan *smartphone*. Semakin baiknya aktivitas penggunaan *smartphone* pun memiliki pengaruh positif terhadap solidaritas sosial dan keterlekatan hubungan sosial di dalamnya pun menjadi kuat. Hal tersebut dikarenakan oleh solidaritas sosial yang terbentuk pada remaja di SMAN 6 ialah solidaritas organis, meskipun responden adalah masyarakat modern, di dalamnya tidak terlepas dari teknologi, mereka tetap mempertahankan kesadaran kolektif karena dapat berkembangnya kebiasaan, kepercayaan,

perasaan, kode etik bersama yang merupakan alat perantara agar terciptanya hubungan sosial antara individu, dan masyarakat secara keseluruhan.

Dari deskripsi hasil penelitian tersebut mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang penggunaan *smartphone* pada remaja. Titik perbedaan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Aghny Asturi yaitu lebih memfokuskan pada solidaritas sosial antar remaja dengan teman sebayanya melalui penggunaan *smartphone*. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik pengambilan data melalui kuesioner.

D. KERANGKA PIKIR

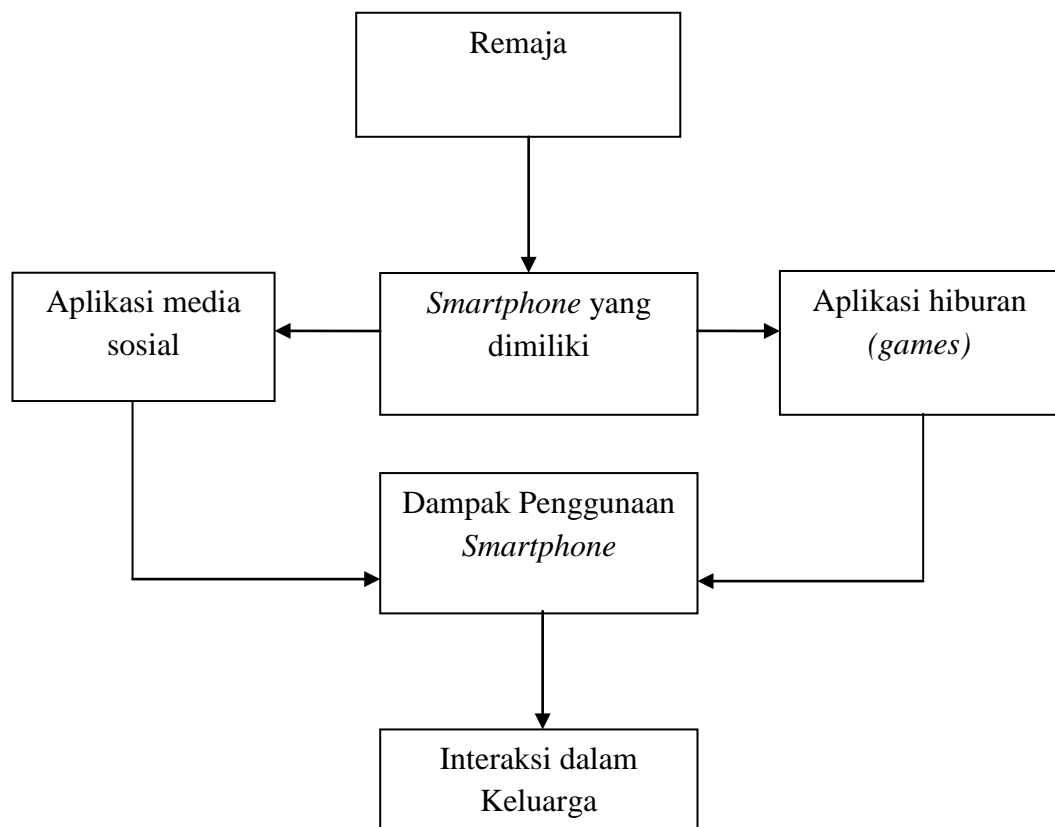
Kemajuan teknologi saat ini seolah sudah tidak bisa terelakkan lagi. Perkembangan teknologi yang begitu pesat membawa banyak perubahan, terutama dalam hal inovasi alat-alat komunikasi. Salah bukti perkembangan teknologi yang begitu pesatnya saat ini yaitu munculnya *smartphone* dengan berbagai macam fungsi. *Smartphone* sebagai teknologi modern saat ini banyak dimiliki oleh masyarakat Indonesia. *Smartphone*, di dalamnya banyak dibenamkan fitur-fitur canggih yang menunjang komunikasi sekaligus sebagai media hiburan.

Adanya fasilitas-fasilitas untuk berkomunikasi seperti sosial media yang bisa digunakan untuk *chatting* membuat *smartphone* banyak diminati oleh kaum muda, khususnya remaja. Apalagi saat ini sudah banyak aplikasi untuk berkomunikasi yang bisa diunduh secara gratis dengan fasilitas yang lebih lengkap seperti mengirim foto dan pesan suara. Aplikasi sosial media yang semakin beragam dan dapat diunduh secara gratis ini membuat penjualan *gadget* menjadi meningkat. Tak terkecuali remaja yang merupakan pengguna terbanyak aplikasi sosial media melalui *smartphone*. Tidak hanya aplikasi untuk berkomunikasi saja yang menjadi daya tarik dari *Smartphone* tetapi juga aplikasi *games-games* menarik yang membuat remaja menjadi ingin memilikinya.

Dalam kehidupan sehari-hari, remaja sebagai individu juga melakukan interaksi sosial dengan orang-orang yang berada di sekitarnya. Interaksi sosial tersebut berkembang karena adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala hal yang ada di sekitarnya. Salah satu aspek penting yang dapat memengaruhi perilaku remaja adalah interaksi antaranggota keluarga, karena remaja hidup dalam suatu kelompok individu yang disebut keluarga. Dalam keluarga seorang remaja mulai dikenalkan nilai dan norma yang berlaku di masyarakatnya, oleh karena itu komunikasi penting untuk dijalin demi kedekatan hubungan antar anggota keluarga.

Penggunaan *smartphone* pada remaja mempunyai dampak terhadap interaksi dalam keluarga, karena bagaimanapun juga keluarga mempunyai peran penting dalam proses sosialisasi seseorang. Dampak yang

dimunculkan dapat berupa dampak positif maupun negatif. Menjadi negatif apabila *smartphone* tersebut justru menjauhkan hubungan antar remaja dengan orang tuanya. Hal itu bisa terjadi pada remaja yang sudah kecanduan dengan *smartphone* yang dimilikinya. Sebaliknya dapat menjadi positif apabila *smartphone* tersebut mendekatkan hubungan remaja dengan orang tuanya khususnya melalui komunikasi secara tidak langsung saat terpisahkan oleh jarak.



Bagan 1. Kerangka Pikir